

RESENSI BUKU

Judul Buku	: <i>Globalisme (Bangkitnya Ideologi Pasar)</i>
Penulis	: Manfred B. Steger
Penerbit	: Penerbit Lafadl. Yogyakarta
Cetakan	: -
Tebal	: Xv + 282 h

GLOBALISME (BANGKITNYA IDEOLOGI PASAR)

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Globalization Research Center di University of Hawai'i di Manoa, ditulis dalam enam bab, yaitu akar-akar globalisme, perdebatan akademik tentang globalisasi, lima klaim utama globalisme, anti globalis sayap kiri dan kanan, geger Seattle dan dampaknya, prospek masa depan. Dalam buku ini ditulis secara lengkap teori globalisme dan teori anti globalis, juga termasuk organisasi pendukungnya, setelah membaca buku ini dapat mengerti secara benar istilah-istilah ekonomi politik seperti globalisme, sayap kiri dan sayap kanan.

Globalisasi saat ini telah dilukiskan sebagai penyusutan ruang dan waktu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang mencerminkan peningkatan interkoneksi dan interdependensi sosial, politik, ekonomi dan kultural dalam skala global. Globalisasi tampaknya melahirkan peluang dan kekayaan yang sangat luar biasa bagi segelintir orang, dan menjerumuskan sebagian besar lainnya dalam kemiskinan dan kesengsaraan yang memilukan.

Globalisme yaitu ideologi pasar bebas, globalisme merupakan ideologi politik dominan saat ini, dalam dua dekade terakhir, konsep “globalisasi” menjadi metafora baru bagi kelompok pendukung utopia pasar untuk pandangan neoliberal mereka. Kredo inti neoliberalisme meliputi prioritas pertumbuhan ekonomi; pentingnya perdagangan bebas untuk merangsang pertumbuhan; pasar bebas yang tak terbatas; pilihan individual; pemangkasan regulasi pemerintah; dan dukungan pada model pembangunan evolusioner sesuai dengan pengalaman Barat yang diyakini dapat diterapkan di seluruh dunia. Aliran ini berakar pada ajaran Adam Smith (1723-1790), David Ricardo (1772-1823), dan Herbert Spencer (1820-1903).

“Kapitalisme Turbo” atau kapitalisme yang kedua yang dimotori Kaith Joseph dan Margareth Thatcher akhirnya melemahkan serikat-serikat buruh dan memelopori reformasi berorientasi pasar. Sampai akhir 1980'an Margareth Thatcher dan Ronald Reagan dipuja dan dibenci sebagai tokoh globalisme.

Kelompok globalis neoliberal berupaya memasyarakatkan globalisasi dengan klaim: peningkatan standar

hidup global, efisiensi ekonomi, kebebasan individu dan demokrasi, serta kemajuan teknologi yang belum pernah ada sebelumnya. Tafsir atas globalisasi sebagai sesuatu yang disetir oleh kekuatan-kekuatan pasar dan teknologi yang tak bisa dilawan.

Akademisi yang memprimadonakan perspektif globaloney berpendapat bahwa pengertian tentang globalisasi ini tidak akurat, banyak keliru atau berlebih-lebihan. Argumen dari kalangan yang skeptis ini terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama menolak kegunaan globalisasi sebagai konsep analitis yang tepat. Kelompok kedua menunjuk pada terbatasnya proses globalisasi. Kelompok ketiga membantah kebaruan proses globalisasi.

Pendukung globalisasi melihat dua aspek penting dari globalisasi, secara ekonomi berkaitan dengan perubahan ciri proses produksi dan internasionalisasi transaksi finansial.

Ahli ekonomi politik Robert Gilpin mengakui bahwa meningkatnya TNCs telah sangat mengubah struktur dan kinerja ekonomi global. Perusahaan-perusahaan raksasa ini dan strategi global mereka telah menjadi penentu utama arus perdagangan, lokasi industri dan kegiatan ekonomi lainnya di seluruh dunia. Kebanyakan investasi mereka adalah pada sektor yang padat modal dan padat teknologi. Perusahaan-perusahaan ini berperan penting dalam penggunaan teknologi baik di negara maju maupun negara berkembang. Akibatnya, perusahaan-perusahaan multinasional kian berperan menentukan perekonomian, politik dan kesejahteraan sosial di banyak negara. Dengan menguasai modal investasi, teknologi dan akses ke pasar global,

perusahaan-perusahaan tsb. Menjadi pemain utama tidak hanya dalam ekonomi internasional, namun juga dalam urusan politik.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh contoh perusahaan lintas negara (TNCs) di atas, perspektif ekonomi globalisasi tidak bisa dipisahkan dengan proses dan institusi politik.

Globalisasi juga bisa menjamah ranah kultural, Benjamin R Barber ilmuwan politik Amerika juga mengingatkan bahwa globalisasi merupakan imperialisme kultural atau yang ia sebut "McWorld".

Globalisme punya lima klaim, pertama liberalisasi dan integrasi pasar, kedua liberalisasi adalah sesuatu yang tak terelakkan dan tak berbalik, ketiga tak seorangpun memegang kendali atas globalisasi, keempat globalisasi menguntungkan semua orang, dan kelima globalisasi meningkatkan penyebaran demokrasi di seluruh dunia.

Dari lima klaim globalis menunjukkan bahwa globalisme cukup komprehensif dan sistematis untuk dianggap sebagai ideologi.

Gerakan anti globalis dibedakan antara kelompok sayap kiri dan kelompok sayap kanan, berawal dari Majelis Nasional Perancis di awal masa-masa Revolusi. Wakil-wakil yang mendukung perubahan radikal menuju tatanan sosial yang lebih setara berkumpul di "sayap" sebelah kiri ruangan, sedangkan mereka yang membela "status quo" tradisional berada di sayap sebelah kanan.

Pada pertengahan 1990'an. Norberto Bobbio masih membela pentingnya pembedaan kedua sayap politik ini dalam buku "Left and Right", menurutnya anggota politik kiri secara

historis menunjukkan dukungan pada gagasan bahwa lembaga sosial dan politik adalah konstruksi sosial. Karena itu mereka menekankan kekuatan akal budi manusia untuk menciptakan skema praktis bagi peluang. Anggota kelompok politik kanan lebih enggan mendukung kebijakan-kebijakan yang mengurangi ketimpangan sosial yang ada. Mereka percaya bahwa berbagai ketimpangan tsb. Tetap sah sebab bersandar pada “tatanan alamiah” yang tidak bisa diubah.

Sosiolog Anthony Giddens menyatakan bahwa sangat problematis untuk menyebut neoliberalisme sebagai ideologi sayap kanan.

Ada dua kelompok anti-globalis: Proteksionis – nasionalis di sayap kanan, dan egalitarian – internasionalis di sayap kiri. Para pendukung proteksionis-nasionalis cenderung menyalahkan globalisasi karena memicu berbagai kehancuran politik, ekonomi, dan sosial di negara-negara mereka.

Kubu egalitarian-internasionalis menyatakan bahwa gerakannya di dasarnya pada cita-cita kesetaraan dan keadilan sosial bagi semua orang di dunia, bukan hanya warga negara mereka sendiri.

Kelompok Proteksionis-nasionalis sayap kanan diantaranya: Nasionalisme ekonominya Patrick Buchanan; Ekstrimisme sayap kanan Jerman ala Gerhard Frey; Populisme nasional ala Hugo Cha’ves.

Kelompok Egalitarian-internasionalis sayap kiri diantaranya: Populisme kiri Ralph Nader, aktivis gerakan konsumen, di Kongres Amerika sebagai pemantau aktivitas IMF, Bank

Dunia, dan WTO; Internasionalisasi Gerakan Rakyat Anti-Globalis dengan menginternasionalisasi masyarakat sipil, Third World Network (TWN); Internasional Forum on Globalization (IFG); Global Exchange (GEX); Aktivistis Feminis; Fokus on Global South (FOCUS) dan bahkan organisasi pemberontak seperti Zapatista.

Terjadi geger di Seattle karena menentang WTO, penentangan oleh kelompok sayap kiri dan sayap kanan yang radikal, diikuti juga oleh kelompok neo-NAZI (mengagungkan Ras kulit putih) yang berbahaya “National Alliance”. Ironis “Geger Seattle” menunjukkan bahwa banyak teknologi baru yang disebut tokoh-tokoh globalis sebagai ciri khas globalisasi ternyata juga dimanfaatkan untuk kekuatan-kekuatan anti gobalis beserta agenda politik mereka.

Geger Seattle memunculkan Revolusi Globalisme dengan wajah manusia dengan kesepakatan global yang baru, supaya sesuai dengan tatanan global, kesetaraan ekonomi dan sosial, serta penghormatan terhadap HAM.

Dengan maraknya penentangan terhadap globalisme, serta globalisme dan landasan kekuasaan yang menyangganya mulai kehilangan kendali, maka akan semakin banyak orang yang sadar bahwa tidak ada yang ‘terelakkan’ (*inevitable*) dan “tak bisa diubah” (*irreversible*) dalam hal liberalisasi pasar dan regulasi ekonomi.

Bandung, Juli 2007

Siti Kusumawati dan Tyas